2019, Vol 1 (No 2), hlm. 86 - 101

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN: 2685-4147



HUBUNGAN KARAKTER TOKOH DAN ILUSTRASI DALAM KUMPULAN CERPEN 9 DARI NADIRA KARYA LEILA S. CHUDORI

RELATIONSHIP OF CHARACTERS AND ILLUSTRATION IN SHORT STORY 9 DARI NADIRA BY LEILA S. CHUDORI

Sri Ayu Kusumaningsih¹; Ahmad Bahtiar²

Artikel diterima editor tanggal 03-03-2019, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 24-05-2019 Doi: https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i2.XX

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan karakter dengan ilustrasi pada kumpulan cerpen9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori. Dalam kumpulan tersebut, terdapat empat cerpen yang memuat ilustrasi tokoh utama yaitu "Melukis Langit", "Tasbih", "Sebelah Pisau", dan "At Pedder Bay". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan Teori Semiotik Charles Sanders Pierce yang mencakup sign dan object.Kajian terhadap karakterisasi atau penokohan dilakukan dengan dua metode yaitu langsung (telling) dan tidak langsung (showing). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 4 cerpen yang dianalisis hanya 3 cerpen yang memiliki hubungan karakter dengan ilustrasi yaitu cerpen "Melukis Langit", "Tasbih" dan "Sebilah Pisau". Cerpen "Melukis Langit" menggambarkan tokoh Nadira yang tegar menghadapi perilaku ayahnya semenjak kematian ibunya. Ilustrasi cerpen tersebut menampilkan Nadira yang sedang menangis di dalam kamar mandi untuk melampiaskan kesedihannya. Cerpen "Tasbih" menggambarkan Bapak X dengan karakter misterius yang diilustrasikan dengan menampilkan wajah Bapak X yang penuh dengan misteri sedangkan cerpen "Sebelah Pisau" menceritakan Kris yang merupakan pengagum rahasia Nadira. Karakter Kris ditampilkan dengan ilustrasi yang menggambarkan peristiwa ketika Nadira terkejut melihat meja Kris penuh dengan gambar Nadira.Cerpen "At Pedder Bay" menceritakan teman lama Nadira yaitu Marc yang juga pengagum Nadira sejak lama. Karakter utama, Marc di dalam cerpen ini tidak digambarkan dalam ilustrasi. Cerpen tersebut menampilkan sebuah latar yaitu danau dan sosok wanita yang sedang duduk termenung.

Kata kunci : karakter tokoh; ilustrasi; 9 dari Nadira; Leila Chudori

Abstract: This study is to find out the relationship of characters to illustrations in a collection of 9 short stories from NadiraKarya Leila S. Chudori. In the collection, there are four short stories that contain illustrations of the main characters namely "Melukis Langit", "Tasbih", "Sebilah Pisau", and "At Pedder Bay". The method used in this research is descriptive qualitative method by using Charles Sanders Pierce's Semiotic Theory which includes sign and object. The study of characterization or characterization is done in two methods namely direct (telling) and indirect (showing). The results of

JURNAL BAHASA | Vol. 1 No. 2 Tahun 2019

¹ **Sri Ayu Kusumaningsih**, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,kusumaningsihsriayu@gmail.com

² **Ahmad Bahtiar**, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ahmad.bahtiar@uinjkt.ac.id

this study indicate that out of the 4 short stories analyzed only 3 short stories that have character relationships with illustrations, namely the short story "Melukis Langit", "Tasbih" and "Sebilah Pisau". Short story of "Melukis Langit" depicts Nadira's character who is strong against her father's behavior since the death of his mother. The short story illustration shows Nadira crying in the bathroom to vent her sadness. Short story "Tasbih" describes Mr. X with a mysterious character illustrated by showing Mr. X's face full of mystery while the short story "Sebilah Pisau" tells Kris who is Nadira's secret admirer. Kris's character is displayed with illustrations illustrating the event when Nadira was surprised to see Kris's table filled with Nadira's picture. Short story "At Pedder Bay" tells Nadira's old friend Marc who is also an admirer of Nadira for a long time. The main character, Marc in this short story is not illustrated in the illustration. The short story shows a background, namely the lake and the figure of the woman sitting pensively.

Keywords: character figures; illustration; 9 of Nadira; Leila Chudori

1. Pendahuluan

Kumpulan cerpen *9 dari Nadira* karya Leila Salikha Chudori atau biasadikenal Leila S. Chudori ini terbit2009 bersamaan dengan terbit ulang kumpulan cerpen lainnya *Malam Terakhir* oleh penerbit Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Karya ini mendapat pengahargaan Sastra dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2011. Dalam kumpulan ini, penulis yang juga jurnalis senior di Majalah *Tempo* ini menampilkan sembilan cerita pendek yang berkisah tentang kehidupan keluarga dengan tokoh Nadira dalam menghadapi perubahan hidup terutama setelah kematian ibunya.

Penulis Agus Noor menjelaskan bahwa kumpulan cerpen dari Nadira ini adalah bukti bahwa "anak emas sastra Indonesia sudah kembali".Cerita-cerita terpilih dari 9 dari Nadira dan Malam Terakhir sedang dalam proses penerjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Yayasan Lontar dengan judul The Longest Kiss. Penggabungan kedua antologi ini sedang diterjemahkan dan diedit oleh Pamela Allen, Jennifer Lindsay, John McGlynn, Sandra Taylor, dan Claire Siverson. Dalam pengantar untuk karya yang diterjemahkannya, Pam Allen dari Universitas Tasmania, Australia (http://www.leilaschudori.com/id/about-me/) menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam karya Leila adalah para protagonis mendambakan domain pribadi.Mereka memiliki sifat-sifat yang agresif, tidak konfromis, dan sangat independen dalam batasan lingkungan konservatif yang mereka temukan sendiri, baik itu lingkungan keluarga, pekerjaan atau negara.Tineke Hellwig dari University of British Columbia mengungkapkan bahwa 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori adalah bacaan yang menyenangkan dan sebuah karya literatur yang sangat bagus dan menonjol. Tokoh-tokohnya menyentuhbermacam emosi dan aspek dari kondisi manusia.Sebagai pembaca, kita mudah mengenali dan berempati terhadap mereka.

Selain kekuatan karakternya, kumpulan *Cerpen 9 dari Nadira* melibatkan tokoh Nadira dalam sembilan cerita tersebut. Setiap cerita berkaitan dengan cerita lainnya. Oleh karena itu, sebuah

2019, Vol 1 (No 2), hlm. 86 - 101

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN:



penelitian (Anggita, 2012) menunjukkan adanya perekat berupa tokoh, latar waktu, latar tempat, latar suasana, latar material, dan alur yang membangun satu struktur naratif dalam kumpulan cerita ini. Sebagai sebuah kumpulan cerpen, *9 dari Nadira* juga memenuhi syarat sebagai sebuah novel.Namun, hal ini ditampikkan oleh Leila. Ia mengganggap karyanya adalah sebuah kumpulan cerita pendek. Meski menulis novel dan karya lainnya, Ia lebih menyukai menulis cerpen karena formatnya. Baginya, cerita pendek dalam beberapa hal memiliki peraturan yang lebih ketat, lebih keras, dan lebih galak dari pada jenis format lainnya. Sebab cerita pendek harus memuat ledakan dalam ruang yang sempit, tidak ada tempat untuk "kesana-kemari" seenaknya menghabiskan katakata untuk memperlihatkan keindahan kosa kata. Keputusan itu tidak hanya berurusan dengan masalah fisik dari cerita pendek, tapi berhubungan dengan perasaan yang disampaikan (Chudori, 2010: xvi-xvii).

Karakter-karakter dalam kumpulan tersebut dilengkapi ilustrasi setiap ceritanya. Sembilan cerita dalam karya tersebut dibuat ilustrator Ario Anindito yang menerjemahkan karakter-karakter setiap tokoh dalam karya Leila tersebut. Ilustrasi tersebut menambahkan keunikan kumpulan cerpen ini.Dalam sebuah cerita, Ilustrasi berfungsi dapat menjelaskan gambaran atau visualisasi tokoh atau karakter (Kusrianto, 2009: 111). Dengan melihat ilustrasi, pembaca diharapkan dengan melihat ilustrasi akan lebih memahami makna cerita.

Untuk itu, menarik untuk dilihat bagaimana hubungan karakter-karakter dalam cerita di kumpulan tersebut dengan ilustrasi yang digambarkannya. Kajian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian tentang kumpulan cerpen Leila tersebut sudah banyak dilakukan. Umumnya membahas tentang tokoh Nadira (Erfan, 2014; Suprato, 2013; dan Novianti, 2011). Dalam penelitian Erfan (2014), dijelaskan bahwa Nadira sebagai tokoh utama, memiliki relasi kompleks terhadap tokoh tambahan yang memungkinkan terjadinya dinamika yang dialaminya. Dinamika kepribadian yang dialami tokoh Nadira tercermin dari perilaku tokoh dan konflik antar tokohnya.

Suprato (2013) menjelaskan konflik batin yang dialami Nadira berdasarkan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Struktur kepribadian tokoh yang dipengaruhi oleh ketiga sistem kepribadian yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga hal itu mengandung 16 nilai karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk itu, kumpulan cerpen ini relevan sebagai bahan ajar pada pembelajaran sastra didasarkan pada aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa

Penelitian lainnya dilakukan Novianti (2011)yang membahas struktur kepribadian dan mekanisme tokoh Nadira. Hasil penelitiannya menunjukkan struktur *id, ego,* dan *superego*berupa dorongan-dorongan primitif tokoh utama berkaitan dengan insting hidup seorang manusia yang harus dicapai dan dipuaskan. Mekanisme pertahanan digunakan sebagai strategi yang digunakan untuk mencegah dorongan-dorongan *id* maupun untuk menghadapi tekanan *ego* dan *superego*. Mekanisme pertahanan jiwa yang muncul antara lain: represi, sublimasi, proyeksi, *displacement*, rasionalisasi, pembentukan reaksi, dan regresi.

Penelitian dengan teori Semiotika Charles Sanders Peirce dengan melihat makna atas objek tanda (ikon, indeks, dan simbol) terhadap gambar atau ilustrasi dilakukan Kartiko (2014). Ia menjelaskan banyak petanda dalam gambar sampul majalah *Tempo* dalam edisi "Kasus Korupsi Simulator SIM" yang menjadi objek kajiannya. Teori Semiotikan tersebut juga digunakan untuk menganalisis ilustrasi tokoh Nadira dalam kumpulan yang menjadi objek penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba melihat hubungan karakter tokoh utama dengan ilustrasi yang terdapat pada setiap cerpennya. Dengan Teori Semiotika Charles Sander Pierce, akan diketahui apakah ilustrasi-ilustrasi dalam kumpulan cerpen berhubungan atau tidak. Keterkaitan antara keduanya tentunya akan memudahkan pemahaman pembaca terhadap cerita dalam cerpencerpen tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2009: 6). Dalam penelitian ini, karakter tokoh dalam cerita dijelaskan kemudian dikaitkan dengan ilustrasi yang terdapat dalam kumpulan tersebut.

Sebagai strategi pembacaan digunakan konsep Semiotika Charles Sanders Pierce. Sebagai seorang ahli logika, Peirce mengemukakan beberapa teori tanda yang mendasari perkembangan ilmu tanda modern. Menurut pendapatnya, secara esensinya, manusia adalah makhluk tanda. Dalam berpikir pun, orang menggunakan tanda-tanda; karena itu, ilmu tanda perlu ditelusuri lebih jauh (Zaimar, 2008: 3). Teori semiotik Charles Sanders Piers digunakan untuk menjelaskan ilustrasi-ilustrasi pada kumpulan cerpen *9 dari Nadira* ini. Pembahasan berdasarkan klasifikasi *sign* yang mencakup *qualisign, sinsign*, dan *legisign*. Selain itu, ilustrasi-ilustrasi tersebut dijelaskan berdasarkan kualifikasi objek yang meliputi ikon, simbol, dan indeks.

2019, Vol 1 (No 2), hlm. 86 - 101

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN:

JURNAL BAHASA



Selain gambar, ilustrasi-ilustrasi tersebut menampilkan warna yang merupakan pelengkap

gambar serta mewakili suasana kejiwaan pelukisnya dalam berkomunikasi. Warna juga merupakan

unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang

haru, sedih, gembira, mood atau semangat dll. Untuk itu terdapat warna-warna yang memiliki

kemapuan untuk memberi respons secara psikologis (Kusrianto, 2009 : 46-47)

3. Pembahasan

Bagian ini menjelaskan hubungan antara tokoh dan ilustrasi yang terdapat pada setiap

cerpennya. Teori semiotik Charles Sanders Peirce digunakan untuk menjelaskan ilustrasi-ilustrasi

pada kumpulancerpen 9 dari Nadiraini. Pembahasan berdasarkan klasifikasi sign yang mencakup

qualisign, sinsign, dan legisign dan objek tanda yaitu ikon, simbol, dan indeks.

Ada empat ilustrasi yang dijelaskan karya Laela ini yaitu, "Melukis Langit", "Tasbih', "Sebilah

Pisau", dan "At Pedder Bay". Ilustrasi pada cerpen "Melukis Langit" menampilkan sebuah ilustrasi

seorang wanita yang sedang berada di kamar mandi dengan kondisi tubuh basah kuyup. Di dalam

ilustrasi tersebut, terdapat sebuah tokoh yaitu Nadira yang diceritakan yang menjadi tokoh dalam

cerpen itu. Ilustrasi pada cerpen "Tasbih" menampilkan sebuah ilustrasi seorang lelaki paruh bayah

yang berada di dalam sel penjara yang sedang duduk dan menggunakan baju tahanan. Ilustrasi ini

menampilkan sosok tokoh misterius yaitu Bapak X dalam cerpen tersebut.

Ilustrasi pada cerpen "Sebilah Pisau" menampilkan sebuah ilustrasi seorang perempuan yang

sedang memergoki meja kerja rekan kerjanya dalam cerpen tersebut. ilustrasi ini menggambarkan

sosok Nadira dan Kris yang terdapat pada penggambaran cerpen sebelah pisau sedangkan Ilustrasi

pada cerpen "At Pedder Bay" menampilkan sebuah ilustrasi latar tempat. Ilustrasi ini

menggambarkan latar dimana seorang perempuan sedang duduk termenung di tepi danau dengan

daun-daun yang berguguran.

Analisis Klasifikasi Sign

Qualisign adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lembut, lemah,

dan merdu (Zaimar, 2008 : 5). Qualisign yang ada pada ilustrasi cerpen "Melukis Langit" adalah warna

dasar background dari latar ilustrasi ini yang berupa warna coklat kombinasi hitam yang

melambangkan kesedihan, lemah, kehabisan energi, dan kotor. Hal ini berkaitan dengan tokoh yang

diceritakan dalam cerpen "Melukis Langit" yang mengalami keterpurukan menghadapi situasi

keluarganya sendiri. Ilustrasi tokoh Nadira ini terlihat basah kuyup dan berada di dalam kamar mandi.

JURNAL BAHASA | Vol: 1 No: 2 Tahun 2019

Ekspresi wajah yang menangis dengan mata terlihat sayu menandakan kesedihan yang teramat dalam yang dialami tokoh Nadira tersebut. Sementara pada ilustrasi cerpen "Tasbih" Qualisign menampilkam warna yang berdominan kombinasi hitam dan abu-abu yang melambangkan tenang, serius, dan penuh dengan misteri. Hal ini berkaitan dengan tokoh yang diceritakan dalam cerpen "Tasbih" yaitu sosok Bapak X. Ilustrasi ini menampilkan sosok yang misterius seolah-olah sedang berbicara kepada siapapun yang melihat ilustrasi ini. Ekspresi wajah dengan sedikit senyum menunjukan gigi putihnya seolah dia tidak melakukan kesalahan apa-apa yang membuatnya berada di dalam ruang sel tahanan.

Qualisign yang ada pada ilustrasi cerpen "Sebelah Pisau" menampilkan kombinasi warna coklat, hitam dan biru yang memberi kesan adanya komunikasi dan warna cokelat yang menunjukan persahabatan. Hal ini berkaitan dengan tokoh yang diceritakan dalam cerpen "Sebelah Pisau" yaitu muncul sosok bernama Kris rekan kerja Nadira di Majalah *Tera*. Pada cerpen ini, ilustrasi ini yang muncul adalah sosok laki-laki yang sedang berkomunikasi dengan seorang perempuan. Selain itu digambarkan tingkah laku dari laki-laki itu kepada perempuan tersebut dengan menahan sosok perempuan itu untuk mendekati meja kerjanya.

Qualisign yang ada pada ilustrasi cerpen "At Pedder Bay " menampilkan kombinasi warna coklat dan biru yang memberi kesan adanya sebuah komunikasi dan warna cokelat yang berarti menunjukkan persahabatan. Hal ini berkaitan dengan tokoh yang diceritakan dalam cerpen "At Pedder Bay" yaitu muncul sosok bernama Nadira. Pada ilustrasi ini menggambarkan seorang perempuan yang sedang duduk termenung di tepi danau. Sinsign adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda (Zaimar, 2008 : 5). Sinsign yang ada pada ilustrasi cerpen "Melukis Langit" adalah sosok tokoh Nadira dengan ekspresi wajah yang sendu dengan mata sayu sembari menangis menggambarkan ada sebuah peristiwa yang membuat tokoh Nadira menjadi kalut di dalam sebuah kamar mandi dan kedua tangannya mencengkram sisi bak mandi. Ilustrasi itu menggambarkan apa yang dirasakan tokoh Nadira benar-benar kalut dan sedih.

Sinsign yang ada pada ilustrasi cerpen "Tasbih" adalah sosok bapak X dengan ekspresi wajah penuh dengan misteri karena ia adalah seorang tahanan dan dikenal psikopat. Bapak X menunjukan senyuman penuh dengan misteri menggambarkan ada sebuah peristiwa yang membuat sosok bapak X ini menjadi sosok yang misterius apalagi dengan kondisi di dalam sebuah sel penjara membangun suasana yang menyeramkan dan tangannya saling bersentuhan menggambarkan bapak X ini penuh dengan teka-teki. Sinsign yang ada pada ilustrasi cerpen "Sebelah Pisau" adalah sosok laki-laki yaitu Kris yang tidak menampilkan ekspresinya tetapi ia menunjukkan tingkah laku terhadap seorang perempuan yaitu Nadira yang menggambarkan ada peristiwa yang membut Kris dalam ilustrasi ini

2019, Vol 1 (No 2), hlm. 86 - 101

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN:

JURNAL BAHASA

seakan menahan Nadira untuk mendekati meja kerjanya. Dalam cerpen "At Pedder Bay", ekspresi tokoh utama, Kris, tidak ditampilkan di ilustrasi tersebut tetapi terdapat sosok Nadira dalam ilustrasinya menggambarkan ada sebuah peristiwa yang membuat Nadira dalam ilustrasi ini duduk termenung.

Legisign adalah norma yang dikandung oleh tanda (Zaimar, 2008 : 6).Legisign yang terdapat pada ilustrasi cerpen "Melukis Langit" adalah ruangan kamar mandi, di dalam kamar mandi seharusnya digunakan untuk membersihkan badan atau mandi , mencuci pakaian yang dilakukan oleh manusia tetapi di dalam ilustasi tersebut tokoh Nadira melakukan kegiatan yang biasanya tidak dilakukan manusia yaitu menangis. Legisign yang terdapat pada ilustrasi cerpen "Tasbih" adalah ruangan sel penjara yang digambarkan pada ilustrasi tersebut yang merupakan tempat dimana para tahanan itu tinggal karena hukuman atau sanksi yang dijalani. Dalam ilustrasi tersebut, Bapak X sedang berada di dalam penjara karena ia sedang diwawancarai karena kasus yang ia lakukan.

Legisign yang terdapat pada ilustrasi cerpen "Sebilah Pisau" adalah ruang kerja Kris di kantor majalah Tera, tempat dimana Tara mengerjakan pekerjaannya di ruang kerja tersebut. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa Kris dan Nadira sedang melakukan diskusi di dalam ruang kerja Kris yang diceritakan pula dalam cerpen "Sebilah Pisau". Sementara pada ilustrasi "At Pedder Bay" Legisign yang muncul adalah latar tempat di sebuah danau yang biasanya menjadi tempat wisata yang menarik tetapi bagi Nadira justru menjadi tempat untuk merenung di tepi danau.

Analisis Klasifikasi Object

Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan "rupa" sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya (Zaimar, 2008 : 6). Ikon pada ilustrasi cerpen "Melukis Langit" adalah gambaran dari seorang wanita muda dengan rambut panjang yang digerai memakai baju lengan pendek dan bawahan rok mirip dengan tokoh Nadira yang diceritakan dalam cerpen tersebut. Nadira sangat sedih dengan kematian ibunya. Selain itu, ia harus mengurus ayahnya seorang diri di rumah karena setelah kematian ibunya, kakak dan adiknya, Nina dan Arya pergi meninggalkannya di rumah. Nina yang kembali lagi ke New York untuk melanjutkan studinya sedangkan Arya kembali ke dalam hutan menjadi seorang peneliti.

Ikon pada ilustrasi cerpen "Tasbih" adalah gambaran dari seorang tokoh bapak paruh baya yang rambutnya sudah mulai memutih dan menggunakan baju tahanan dengan kode tahanan 213 T. Bapak X dulunya seorang psikiater, kejahatan yang ia lakukan adalah selalu membunuh wanita paruh

bayah. Ia hanya mau diwawancarai oleh Nadira seorang wartawan majalah *Tera*. Nadira senang melakukan pekerjaan mewawancarai tindakan kasus-kasus kriminal daripada kasus korupsi dan sejenisnya. Ikon pada ilustrasi cerpen "Sebilah pisau" adalah gambaran situasi di dalam ruang kerja Kris yang terdapat meja kerja dan kursinya, lampu baca, dan di bawah kolong meja tersebut terdapat tempat sampah. Saat sedang berdiskusi dengan Nadira di dalam ruang kerjanya, Nadira mendekati meja kerja Kris dan melihat beberapa gambar yang mirip dengannya di atas meja itu. Kemudian, Kris menahan Nadira untuk tidak mendekat meja kerjanya tapi apalah daya Nadira sudah terlanjur melihat semua gambar dirinya yang terdapat di meja tersebut. Ikon dalam cerpen "At Pedder Bay" adalah gambaran dari suasana danau dan ada sosok Nadira yang sedang duduk di tepi danau sambil memeluk kedua kakinya. Angin berhembus menerpa daun-daun yang berguguran menjadikan suasana menjadi sendu.

Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensi di antara representamen dan objeknya (Zaimar, 2008 : 7). Indeks pada ilustrasi "Melukis Langit" ini, adalah pakaian yang dikenakan yaitu baju lengan pendek dan bawahan rok melambangkan bahwa tokoh yang terdapat dalam ilustrasi ini adalah sosok wanita. Rambut panjang berwarna hitam yang terlihat kusut dan basah memberikan arti bahwa sosok wanita ini sedang tidak melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan kegiatan di kamar mandi misalnya membersihkan badan atau mandi karena sosok wanita ini masih memakai pakaian lengkap dan pakaiannya pun basah kuyup.

Indeks pada ilustrasi "Tasbih", berupa pakaian yang dikenakan yaitu baju tahanan lengan pendek dan terdapat nomor kode tahanan 213 T yang melambangkan bahwa tokoh ilustrasi ini adalah seorang tahanan. Rambut yang mulai memutih memberikan arti bahwa laki-laki ini sudah berumur kisaran 60 tahun. Ekspresi yang diperlihatkan pada tokoh ini seolah-olah ia sedang diwawancarai di sebuah penjara atas kasus yang diperbuatnya. Indeks pada ilustrasi cerpen "Sebelah Pisau" adalah benda-benda di dalam ruang kerjanya, khususnya yang ada di atas mejanya terdapat gambar sketsa Nadira tokoh rekan kerja Kris yang diceritakan dalam cerpen "Sebelah Pisau" mengagumi sosok Nadira. Sementara indeks yang ada pada ilustrasi cerpen "At Pedder Bay" adalah danau yang bernama At Pedder Bay yang menjadikan tempat dimana Nadira sedang bimbang karena ia harus memutuskan suatu keputusan apakah ia akan pulang ke Jakarta atau tidak.

Simbol adalah tanda yang dirancang untuk menjadikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan hubungan antara penanda atau petanda lainnya (Zaimar, 2008: 7). Simbol yang muncul dalam ilustrasi "Melukis Langit" adalah sosok wanita yang sedang menangis di kamar mandi. Gambar ilustrasi ini sangat jelas mendeskripsikan sosok tokoh Nadira yang sedang menangis di dalam kamar mandi dengan keadaan pakaian yang basah kuyup. Ekspresi sosok Nadira dalam ilustrasi ini

2019, Vol 1 (No 2), hlm. 86 - 101

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN:

URNAL BAHASA

dengan pakaian yang basah kuyup dan berurai air mata dan keadaan rambutnya pun kusut tak beraturan. Hal itu menandakan kesedihan yang teramat dalam dirasakan oleh Nadira dengan mata sayunya.Ia melamun dengan pandangan kosong dan memegang erat sisi bak mandi sehingga memberi kesan Nadira sedang memikirkan sesuatu hal yang menyakitkan yang pernah dialami di dalam hidupnya.

Simbol yang muncul dalam ilustrasi "Tasbih" adalah laki-laki paruh baya yang sedang diwawancarai di dalam sebuah sel penjara karena kasus kejahatan yang dilakukannya. Ekspresi dari bapak X terlihat tersenyum dan menunjukan gigi putih kepada lawan bicaranya seolah ia tidak melakukan tindakan kriminal. Dengan bola mata yang tajam, ia menunjukan bahwa keseriusan saat diwawancara dan penuh dengan misteri sehingga lawan bicara bapak X ini merasa terintimidasi atas jawaban-jawaban yang diberikan. Simbol yang muncul dalam ilustrasi cerpen "Sebelah Pisau" adalah saat Nadira memergoki meja kerja Kris yang penuh dengan gambar dirinya. Memang di dalam ilustrasi ini tidak menampakkan ekspresi tokoh yang ada dalam ilustrasi tersebut tetapi terlihat dari tingkah laku Kris yang mencoba menahan Nadira untuk tidak mendekati ruang meja kerja terebut. Sementara pada ilustrasi cerpen "At Pedder Bay", simbol yang muncul pun tidak menampakkan ekspresi tokoh tetapi dilihat dari tingkah laku dari sosok Nadira yang sedang duduk termenung di tepi danau At Pedder Bay dan memandang ke danau itu.

c. Interpretasi Peneliti

Berdasarkan kualifikasi sing dan object, maka hubungan karakter tokoh utama dan ilustrasi pada cerpen "Melukis Langit", "Tasbih", "Sebilah Pisau", dan "At Pedder Bay" dijelaskan sebagai berikut.

Ilustrasi pada cerpen "Melukis langit" adalah ilustrasi seorang tokoh yang diceritakan di dalam cerpen tersebut yaitu Nadira. Petanda yang ada pada gambar ilustrasi tersebut adalah sosok wanita yang berbaju lengan pendek dan menggunakan rok dengan kondisi basah kuyup dengan ekspresi sedih yang ditampakkan dalam wajahnya, sosok itu adalah Nadira. Pada ilustrasi tersebut, peneliti menginterpretasikan adanya hubungan karakter yang di ceritakan dalam cerita pendek "Melukis Langit". Hal itu tampak pada kutipan berikut:

Kematian ibunya yang mendadak telah membuat Nadira begitu tua. Sejak penguburan ibunya setahun silam, lingkaran hitam di bawah kedua matanya tak pernah hilang. Dan sejak kematian itu pula, Nadira memandang segala sesuatu dimukanya tanpa warna. (Chudori, 2010: 77-78).

Dalam kutipan tersebut, tokoh utama cerpen ini, Nadira merasakan beban yang sangat berat setelah ditinggal kematian ibunya, dimana kakak dan adiknya meninggalkan Nadira bersama ayahnya. Ekspresi sedih karena peristiwa tersebut dalam sosok wanita yang berada dalam keadaan basah kuyup dengan itu tergambar jelas. Karena peristiwa tersebutlah Nadira menjadi sosok wanita yang memiliki karakter kuat dan tegar saat menghadapi berbagai peristiwa pelik dalam hidupnya.

Hanya Nadira yang menyadari, ayahnya mendadak lumpuh dalam hidup. Nadira yang perlahan meniupkan semangat ke dalam hidup ayahnya dengan terus-menerus memperlihatkan sikap berguru padanya (Chudori, 21 (Chudori, 2010: 71-72).

Kutipan di atas menunjukan karakter Nadira yang sangat sabar dan setia menemani ayahnya dalam keadaan apa pun. Dalam batinnya, Nadira terguncang dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya. Nadira selalu berbakti kepada orang tua dengan senantiasa memperhatikan keadaan ayahnya walaupun ia sendiri tak kuasa membendung air matanya seperti pada kutipan berikut:

Hanya Nadira sendiri yang menghadapi ayahnya. Nadira memperhatikan tawa ayahnya yang terkekeh-kekeh itu sebagai sebuah upaya untuk mengusir air matanya yang selalu mendesak keluar (Chudori, 2010: 73).

Penggunaan warna coklat kombinasi hitam dalam *background* gambar ilustrasi tersebut memiliki makna yang melambangkan kesedihan. Peneliti menginterprestasikan warna tersebut membawa suasana sedih bagi yang melihat ilustrasi ini, dan sosok wanita yang ada di dalam ilustrasi tersebut berhubungan dengan warna dari *background* ilustrasi tersebut dengan menampakkan ekspresi sedih.

Nadira sebagai tokoh yang ada di ilustrasi tersebut walaupun kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya, ia pun pernah merasa terpuruk karena Nadira memiliki trauma mendalam waktu kecil. Nadira pernah dihukum oleh kakaknya, Nina dengan mencelupkan kepalanya ke jamban berisi kencing karena dituduh mencuri. Nadira pun memiliki watak yang baik hati dan penyayang kepada ayahnya. Saat pulang dari kerja ia selalu membelikan kue kesukaan ayahnya yaitu kue Lagsana buatan tempat kantor ayahnya dahulu. Saat Nadira ingin memberikan kuenya, ayah Nadira selalu menatap layar televisi dan tidak menggubris kehadiran Nadira dan kue Lagsananya. Sebagai seorang perempuan, ia merasa hancur saat ia ingin mengurusi ayahnya sendiri tetapi malah tidak dianggap saat itulah. Hal itu terekam kembali dalam ingatan Nadira akan hukuman yang diberikan kakaknya tersebut. Kemudia, Nadira pun langsung masuk ke kamar mandi dan mengguyur seluruh tubuhnya dengan air dingin sambil menangis. "Nadira diam. Lalu dia menyambar handuk dan masuk

2019, Vol 1 (No 2), hlm. 86 - 101

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN:



ke kamar mandi. Segayung air dingin yang dibanjurkan ke mukanya bercampur dengan air hangat yang mengalir membasahi pipinya (Chudori, 2010 : 74)".

Perlakuan ayahnya terhadap Nadira yang sudah memperhatikan dan merawatnya saat anakanak lainnya nya pergi dapat dilihat pada kutipan berikut :

Ayahnya menepis tangan anaknya. Piring itu terpental dan pecah berkeping-keping. Kue-kue itu, lasagna itu bertebaran dan celemotan di lantai. Nadira tercengang. Lebih-lebih ketika melihat ayahnya berjngkok, memunguti kue itu satu persatu dan meletakkannya kembali ke atas piring, sementara pipinya basah.Nadira berlari ke kamar mandi. Dicelupkan kepalanya ke dalam bak mandi. Lantas diangkatnya. Kali ini ia baru menyadari, ini kebiasaan yang terjadi karena dia terbiasa dihukum dengan mencelupkan kepalanya ke jamban berisi kencing.Dia mencelupkan kepalanya. Semua gelap-gulita seperti tinta gurita . dicelupkan kepalanya. Lagi. Lagi. Berkali-kali (Chudori, 2010: 91).

Kejadian yang menimpa Nadira seperti ini pun tidak hanya terjadi sekali.Bahkan, kue Lagsana yang pernah Nadira berikan kepada ayahnya pun pernah di lempar begitu saja. Nadira pun lemah tak berdaya menghadapi ayahnya sampai-sampai ia kembali melakukan tindakan yang pernah dilakukan kakaknya saat menghukumnya yaitu mencelupkan kepalanya dan ia merasa semua kehidupan ini gelap sama seperti yang diinterpretasikan lewat ilustrasi tersebut.

Ilustrasi pada cerpen "Tasbih" dapat peneliti jelaskan bahwa gambar ilustrasi pada cerpen tersebut adalah ilustrasi seorang tokoh yang digambarkan di dalam cerpen tersebut yaitu Bapak X. Petanda yang ada pada gambar ilustrasi tersebut adalah sosok laki-laki paruh bayah yang menggunakan baju tahanan dengan kode tahanan 213 T.Ia memperlihat senyuman yang menampakkan semua gigi putihnya. Hal itu menunjukan seolah ia tidak melakukan kejahatan. Pada ilustrasi tersebut, peneliti menginterpretasikan adanya hubungan karakter dengan Bapak X yang diceritakan pada cerpen Tasbih. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

Nadira menatap wajah Bapak X. Wajah lelaki berusia 62 tahun itu telah terpampang di berbagai media. Entah bagaimana, Bapak X selalu tersenyum menunjukkan rangkaian gigi putihnya setiap kali kamera mengarah padanya. Seolah tak ada yang lebih membuatnya bangga daripada tertangkap dan disorot oleh berbagai kamera televisi. Tetapi dia hanya ingin diwawancarai oleh satu orang.

"Nadira Suwandi..."

Suara Bapak X berat, berirama seperti seorang penyanyi. Dia menatap Nadira. Dan Nadira memandangnya tanpa rasa takut.

"Akhirnya saya mendapat anugerah yang sudah lama saya inginkan," Bapak X memejamkan matanya, seperti menikmati kehadiran Nadira.

Nadira berusaha tidak terpengaruh oleh gaya teatrikal Bapak X (Chudori, 2010: 104).

Pada kutipan tersebut, Nadira memperlihatkan akan mewawancarai Bapak X. Tokoh utama dalam cerpen ini tidak mau diwawancarai oleh siapapun kecuali dengan Nadira. Nadira menerima tawaran untuk melakukan wawancara dengan bapak X karena senang melakukan wawancara dengan pelaku-pelaku kasus tindakan kriminal daripada pelaku kejahatan lainnya. Belum sempat Nadira memberikan pertanyaan, Bapak X sudah menyambut Nadira dengan ucapan yang sangat misterius seperti kutipan berikut:

"Kamu tak ingin tahu kenapa saya saya meminta bertemu denganmu?" Nadira menggeleng.

"Itu penting. Sangat penting. Kamu perempuan istimewa. Yang sudah menulis cerita pendek sejak kecil, dan mempunyai dua orang kakak yang pasti merasa menjadi bayang-bayangmu... Saya tebak, pasti kakak perempuanmu bukan kakak yang menyenangkan. Dan saya yakin, seumur hidupmu, kamu adalah sosok yang gelisah (Chudori, 2010: 106)."

Kutipan di atas menunjukkan karakter Bapak X yang memiliki karakter sebagai orang yang serba tahu akan kehidupan orang lain. Karakter lainnya ialah, Bapak X memiliki trauma saat ia masih kecil terhadap ibunya. Hal itu menyebabkan ia melakukan kejahatan kriminal yaitu membunuh perempuan paruh baya. Tokoh memiliki pandangan bahwa perempuan-perempuan baruh baya tersebut telah jahat kepada anak laki-lakinya. Bapak X begitu kejam dan tidak peduli kepada korban-korban yang ia bunuh. Hal itu terungkap saat ia menceritakan secara detail kepada Nadira caranya membunuh korbannya seperti kutipan berikut:

"waktu kali pertama saya merobek mulut Meidina Satya, rada susah...., agak liat. Jadi saya harus menggunakan kedua tangan saya ...," Bapak X bercerita dengan semangat, matanya berkilat-kilat girang dan kedua tangannya memberikan contoh bagaimana ia menguakkan bibir korbannya.

Penggunaan warna yang digunakan pada ilustrasi ini dominan warna hitam dan abu-abu yang menunjukkan i makna penuh dengan misteri. Peneliti menginterprestasikan warna tersebut membawa suasana yang membuat banyak teka-teki dan ekspresi dari tokoh yang tergambar melalui ilustrasi tersebut berhubungan dengan karakter yang diceritakan di dalam cerita pendek "Tasbih".

Bapak X merasa senang ada hadirin yang sungguh berminat pada ucapannya. Dan "Hadirin" itu bernama Nadira Suwandi. Itu membuat dia terangsang untuk berkisah. Bapak X tokoh yang diceritakan di dalam cerita pendek "Tasbih" adalah sosok misterius karena ia mengetahui segala kehidupan Nadira dan kasus kematian ibunya. Ole karena itu, saat Bapak X diwawancarai oleh Nadira, ia merasa lebih terbuka untuk berkisah di depan Nadira.

2019, Vol 1 (No 2), hlm. 86 - 101

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN:



"Kamu membencinya...," Bapak X terlihat menikmati raut muka Nadira yang berkeringat. Nadira mulai masuk ke dalam arena yang dibentangkan Bapak X. psikiater itu pasti cerdas dan licik. Seperti tukang sihir dalam dongeng anak-anak Hansel dan Gretel, yang membujuk lidah anak-anak dengan rumah gula-gula. Bapak X tahu betul, ada sesuatu yang hitam dan membusuk di dasar hati Nadira yang perlu dicungkil dan dikeluarkan (Chudori, 2010: 118).

Bapak X adalah seorang psikiater dan dia sangat cerdas dan licik untuk menggali segala informasi yang ada pada kehidupan Nadira. Karakter yang terlihat jelas dari ilustrasi dan apa yang diceritakan dari cerita pendek ini adalah ketika Bapak X berhasil untuk membuka semua kehidupan yang ada pada lawan bicaranya yaitu Nadira. Ia merasa puas karena sudah mengetahui kehidupan pahit yang dialami oleh Nadira. Hal itu tergambarkan lewat ilustrasi yang menampakkan Bapak X tersenyum penuh dengan kelicikan dengan memperlihatkan gigi putihnya itu. Akhirnya, Nadira pun luluh dan tidak bisa menahan diri untuk tidak menceritakan semua kisah pahitnya itu. Bapak X perlahan tersenyum. Nadira sudah masuk dalam genggamannya. Alangkah lezatnya. Bapak X menahan diri untuk tidak menyentuh jari-jari Nadira, khawatir Nadira terbangun dari keasyikannya.

Sedangkan pada ilustrasi "Sebilah pisau" peneliti melihat gambar ilustrasi pada cerpen ini adalah ilustrasi seorang tokoh yang diceritakan di dalam cerpen yaitu Kris. Petanda yang ada pada gambar ilustrasi tersebut adalah sosok perempuan yang melihat banyak gambar yang menggambarkan dirinya sendiri di atas meja kerja rekan kerjanya. Pada ilustrasi tersebut peneliti menginterpretasikan adanya hubungan karakter terhadap tokoh laki-laki yang ada pada ilustrasi dengan Kris yang diceritakan pada cerpen "Sebilah Pisau".

Nadira diam. Dia malah berdiri dan menghampiri mejaku. Tiba-tiba matanya membelalak. Matanya berpindah dari satu gambar ke gambar lain. Semuanya, oh hampir semua lembar sketsaku menggambarkan Nadira atau kegiatan Nadira. Kakinya. Wajahnya. Matanya. Gila. Aku lupa meyimpannya. Membuangnya. Menyembunyikannya. Sinting. Dia pasti menyangka aku seorang pengintip kehidupan pribadinya (Chudori, 2010: 190).

Kutipan tersebut menggambarkan peristiwa dimana Kris mengalami salah tingkah ketika Nadira melihat kondisi meja kerjanya yang penuh dengan sketsa wajah Nadira. Penggambaran tokoh pada cerpen "Sebilah Pisau" menggambarkan bahwa ia mengalami salah tingkah dan diinterpretasikan pada ilustrasi pada cerpen "Sebilah Pisau". Di dalam ilustrasi tersebut, ekspresi wajah Kris tidak muncul tetapi lewat tingkah laku Kris yang mencoba menahan Nadira untuk tidak mendekati mejanya menggambarkan bahwa ia salah tingkah. Ia mengagumi Nadira yang tampak pada

karakter Kris pun muncul sebagai pengagum rahasia Nadira. "Aku bertemu dengan Nadira pada tahun 1989. Dia meluncur di hadapanku sebagai sosok yang memasuki dunia jurnalisme dengan penuh daya hidup (Chudori, 2010 : 184)". Pada kutipan lain dijelaskan :

Kali pertama kami bertukar kata ketika Nadira ikut antre di meja panjang, tempat makanan katering disediakan di setiap Jumat dan Sabtu malam. Dia satu-satunya yang antre sambil membaca buku sembari maju selangkah demi selangkah setiap kali antrean semakin mendekati meja.

Ketika dia terlalu lama tidak maju, padahal antrean sudah panjang, aku mendehem. Nadira agak terkejut dan menoleh. Secara spontan dia mengatakan maaf sembari mengambil satu langkah besar. Dan saat itu dia baru menyadari kehadiran orang lain di luar bukunya yang mengisap perhatian dia (Chudori, 2010: 186).

Sementara pada ilustrasi cerpen "At Pedder Bay", tidak memunculkan karakter tokoh utamanya yaitu Marc. Simbol yang muncul pun tidak menampakkan ekspresi tokoh tetapi dilihat dari tingkah laku dari sosok Nadira yang sedang duduk termenung di tepi danau At Pedder Bay dan memandang ke danau itu.

4. Simpulan

Dari analisis yang telah peneliti lakukan, disimpulkan bahwa dari keempat cerpen dalam Kumpulan cerpen 9 dari Nadira karya Leila S. Chudori yaitu cerpen "Melukis Langit", "Tasbih", "Sebelah Pisau" dan "At Peder Bay" hanya ada tiga cerpen yang memiliki hubungan karakter dengan ilustrasi yaitu cerpen "Melukis Langit", "Tasbih" dan "Sebelah Pisau" sedangkan "At Peder Bay" tidak memiliki hubungan dengan karakter tokoh utama. Cerpen "Melukis Langit" menggambarkan tokoh Nadira yang tegar menghadapi perilaku ayahnya semenjak kematian ibunya. Hal ini ditampilkan dengan ilustrasi Nadira sedang menangis di dalam kamar mandi untuk melampiaskan kesedihannya. Cerpen "Tasbih" pun menggambarkan karakter Bapak X yang sangat misterius dan diilustrasikan oleh ilustrasi yang menampilkan wajah Bapak X yang penuh dengan misteri, cerpen "Sebelah Pisau" yang menceritakan karakter Kris sebagai pengagum rahasia Nadira. Penggambaran karakter Kris ditampilkan pada ilustrasi yang menggambarkan peristiwa ketika Nadira yang ada di dalam ilustrasi itu terkejut melihat meja Kris penuh dengan gambar dirinya yang menunjukkan bahwa Kris adalah pengagum rahasia Nadira. Cerpen "At Pedder Bay" menggambarkan karakter teman lama Nadira yaitu Marc yang juga mengagumi Nadira sejak lama. Penggambaran karakter di dalam cerpen ini tidak ada hubungannya dengan ilustrasi yang ditampilkan karena ilustrasi ini menampilkan sebuah latar yaitu danau dan sosok wanita yaitu Nadira yang sedang duduk termenung.

2019, Vol 1 (No 2), hlm. 86 - 101

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN:



5. Daftar Pustaka

- Anggita, Jenni (2012). Perekat Sembilan Cerita dalam *9 dari Nadira* Karya Leila S. Chudori. Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok.
- Chudori. Leila S. (2010). 9 dari Nadira. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia.
- Erfan, Mochamad Riza Ali Erfan. (2014). Dinamika Kepribadian Tokoh Nadira dalam Kumpulan Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori. Skripsi pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlanga, Surabaya.
- Kartiko, Yunus Priyonggo. (2014). Analisis Semiotik terhadap Sampul Majalah *Tempo* pada Kasus Korupsi Simulastor SIM. Skripsi pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jakarta, 2014.
- Kusrianto, Adi. (2009). Pengantar Desain Komunikasi Visual. Jakarta: Andi. 2009.
- Lina, Suprato (2013). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori. Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surakarta, Surakarta.
- Moleong, Lexi J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, Winda. (2011). Analisis Struktur Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Jiwa Tokoh Utama Kumpulan Cerpen *9 dari Nadia* Telaah Psikoanalisis Sigmund Freud. Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2011.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri (2008). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.
- Leila, S. Chudori, *Tentang Leila*, diunduh 04 September 2018, (http://www.leilaschudori.com/id/about-me/)